

Hubungan Faktor Budaya dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota

Wilma Wilisandi^{1*}, Pipit Feriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: wilmawilisandi58@gmail.com

Diterima: 21/07/20

Revisi: 08/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota.

Metodologi: Desain Penelitian ini adalah analitik korelasional. Sampel penelitian sebanyak 384 responden. Teknik pengambilan sampel ialah purposive sampel. Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi rank spearman.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian budaya mempengaruhi sejumlah 242 responden (63,0%) dan budaya tidak mempengaruhi 142 responden (37,0%). Penelitian menunjukkan dari 384 orang, perilaku ibu baik sejumlah 226 responden (58,9%) dan perilaku ibu kurang baik sejumlah 158 responden (41,1%). Dari hasil bivariat $p\text{-value } 0,026 < \alpha 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,114. Ada hubungan faktor budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai korelasi positif dan kekuatan korelasinya sangat lemah.

Manfaat: Hasil penelitian dapat digunakan untuk memotivasi pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi supaya dapat mengurangi angka kelahiran, untuk menjadi masukan bagi petugas kesehatan dalam mengevaluasi pemilihan alat kontrasepsi bagi akseptor KB, untuk digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan faktor budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota.

Abstract

Purpose of study: This study was to determine the relationship of cultural factors with tool use contraception (KB) at Samarinda city health center.

Methodology: The design of this study is correlational analytics. The research sample was 384 respondents. Data collection through questionnaires. Bivariate analysis using the rank spearman correlation test.

Results: Based on the results of the study, supportive culture was 242 (63,0%) respondents and culture does't support was 142 (37,0%) respondents. Research shows from 384 person, good behavior was 226 (58,9%) respondents and bad behavior was 158 (41,1%) respondents. From the results of bivariate $p\text{-value } 0,026 < \alpha 0,05$. Have a relationship of cultural factors with tool use contraception (KB) with positive correlation value and weak correlation.

Applications: The results of the study can be used as motivate fertile age couples to use contraception in order to reduce the number of birth control, to be input for health workers in evaluating the choice of contraceptive devices for family planning acceptors, to be used as further research material relating to the relationship of cultural factors with the use of tools contraception (KB) at the Samarinda City Health Center.

Kata Kunci : Alat kontrasepsi, Faktor budaya, Perilaku

1. PENDAHULUAN

Negara berkembang mempunyai laju pertumbuhan yang cukup besar yang nantinya akan menjadi masalah yang cukup serius jika jumlah penduduk mengalami peningkatan secara terus-menerus. Menurut Departemen Populasi Divisi Urusan Sosial dan Ekonomi tahun 2017 didapatkan hasil bahwa Indonesia menempati urutan keempat untuk jumlah paling tinggi setelah Tiongkok (China) dan Amerika Serikat dengan persentase 3,44%. Dalam 2 tahun terakhir Indonesia terus mengalami kenaikan jumlah penduduk, pada data tahun 2016 ada 258 juta jiwa sedangkan pada tahun 2017 penduduk Indonesia mencapai 262 juta jiwa ([Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017](#)).

Bila laju pertumbuhan penduduk tidak ditangani maka akan menyebabkan ledakan penduduk yang nantinya akan berkaitan dengan pemerataan penduduk dan sektor pembangunan, contoh dampak dari ledakan penduduk seperti kemiskinan, kemacetan, ekonomi, masalah kesehatan, pendidikan, kurangnya ketersediaan bahan pangan, lahan pertanian dan hutan, serta angka pengangguran meningkat karena sedikitnya lapangan pekerjaan ([BKKBN, 2016](#)). Keluarga Berencana

merupakan upaya untuk menciptakan keluarga yang berkualitas dengan membentuk keluarga usia kawin yang ideal, mengatur jarak dan jumlah anak untuk meningkatkan kesejahteraan (BKKBN, 2015). Pada tahun 2017 peserta KB aktif provinsi Kalimantan Timur kota Samarinda menduduki tingkat penggunaan KB terendah kedua sekalimantan timur dengan presentase sebesar 48,8%.

Program KB adalah cara terbaik dalam mengatasi laju pertumbuhan penduduk. Hampir lebih dari seluruh jumlah PUS di Indonesia telah menggunakan metode kontrasepsi. Tetapi dalam 3 tahun terakhir pengguna KB mengalami penurunan, pada tahun 2016 PUS yang menggunakan alat KB modern sebesar 58,24% sedikit menurun menjadi 57,37% pada 2017 dan menurun kembali di tahun 2018 menjadi 57,10% (Data Survey Sosial Ekonomi Nasional, 2018). Menurut data badan kependudukan dan keluarga berencana nasional diprovinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa tingkat kesertaan ber KB berada di urutan ke 14 dari 34 provinsi dengan jumlah presentase 55,99% dalam penggunaan KB hormonal dan non hormonal. Menurut profil kesehatan provinsi Kalimantan Timur tahun 2017 didapatkan data peserta KB aktif provinsi Kalimantan Timur kota Samarinda menduduki tingkat penggunaan KB terendah kedua sekalimantan timur dengan presentase sebesar 48,8%.

Keputusan seseorang dalam menentukan pilihan kontrasepsi yang akan dipakai dapat dipengaruhi oleh banyak faktor meliputi derajat status kesehatan dan faktor yang menjadi pertimbangan seseorang untuk menentukan alat kontrasepsi yaitu faktor individu, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi seperti biaya dan efek samping. Selain itu, Keguguran atau kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah keluarga yang diharapkan, persetujuan suami atau istri, nilai-nilai budaya, lingkungan serta dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengguna kontrasepsi (Hartanto, 2015).

Budaya merupakan suatu kelompok yang mencakup pengetahuan, moral, seni, keyakinan, adat istiadat dan kebiasaan lain dari manusia sebagai bagian dari masyarakat (Hawkins, 2012). Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang pastinya memiliki latar belakang yang beraneka ragam. Manusia dapat menimbulkan perilaku yang bervariasi dalam berbagai hal seperti pemilihan penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan budaya yang ada di lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku (Notoatmodjo, 2015).

Kultur budaya dalam masyarakat yang cukup kuat dapat mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi, seperti faktor budaya di dalam lingkungan mereka tinggal tidak menganjurkan dalam penggunaan alat kontrasepsi dan juga kepercayaan jika memiliki banyak anak maka akan mendatangkan rezeki. Selain itu, ada kendala bagi pasangan usia subur dalam menentukan pilihan untuk menggunakan kontrasepsi yaitu dukungan dari petugas kesehatan dalam penyuluhan program KB kepada masyarakat, dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan keyakinan dan budaya masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kontrasepsi dalam mengatur jumlah kelahiran dan merencanakan keluarga (Assalis, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Mei 2019 diperoleh data di Puskesmas Samarinda Kota pengguna kontrasepsi hanya 46 orang dengan jumlah PUS sebanyak 9.794 orang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota.

2. METODOLOGI

Peneliti menggunakan desain analitik korelasional. Dalam penelitian ini populasinya ialah pasangan usia subur di Puskesmas Samarinda Kota yang berjumlah 9.794 responden. Sampel berjumlah 384 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusinya ialah wanita yang sudah menikah dan memiliki anak, bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, ibu yang merupakan akseptor KB. Sampel diambil menggunakan rumus slovin dengan korelasi kesalahan 5%. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota tanggal 27 Januari 2020 sampai 22 Februari 2020 berjumlah 384 orang. Semua responden tersebut telah mengisi kuesioner dari peneliti.

3.1 Analisa Univariat

Tabel 1 Berdasarkan Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
1	Usia		
	< 20 tahun	0	0,0
	20 - 30 tahun	199	51,8
	> 30 tahun	185	40,0
	Jumlah	384	100,0

2	Paritas		
	<i>Primipara</i>	60	15,6
	<i>Multipara</i>	323	84,1
	<i>Grand Multipara</i>	1	0,3
	Jumlah	384	100,0
3.	Pendidikan		
	Tidak Bekerja	290	75,5
	Wiraswasta	77	20,1
	PNS	17	4,4
	Jumlah	394	100,0
4	Penghasilan		
	>2.800.000	230	59,9
	<2.800.000	154	40,1
	Jumlah	384	100,0
5	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	12	3,1
	Pendidikan Dasar	28	7,3
	Pendidikan Menengah	300	78,1
	Pendidikan Tinggi	44	11,5
	Jumlah	384	100,0
6	Tempat Mendapatkan Alat Kontrasepsi		
	Puskesmas	88	22,9
	RS	33	8,6
	Bidan	151	39,3
	Apotik	112	29,2
	Jumlah	384	100,0
7	Jaminan Kesehatan		
	BPJS	41	10,7
	Mandiri	306	79,7
	ASKES	37	9,6
	Jumlah	384	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 2 Berdasarkan Distribusi Frekuensi Budaya

Budaya	Frekuensi	(%)
Mempengaruhi	242	37,0
Tidak Mempengaruhi	142	63,0
Jumlah	384	100,0

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 3 Berdasarkan Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi

Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi	Frekuensi	(%)
Baik	226	58,9
Kurang Baik	158	41,1
Jumlah	384	100,0

Sumber: Data Primer 2020

3.2 Analisa Bivariat

Tabel 4 Hubungan Faktor Budaya Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Samarinda Kota

Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi	
Budaya	$r = 0,114$ $0,026 < 0,05$ $n = 384$

Sumber: Data Primer 2020

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari 384 orang rata-rata yaitu usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 199 (51,8%) responden, usia >30 tahun sebanyak 185 (48,2%) responden dan usia <20 tahun tidak ada responden (0,0%) yang artinya tidak ada responden yang berusia <20 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistijowati, Asiyah, & Yustanta, 2018) dengan responden berjumlah 99 orang didapatkan hasil usia 20-30 tahun sebanyak 56 (56,57%) responden. Menurut Hartanto (2015) menyatakan bahwa usia 20-30 tahun merupakan usia produktif atau masa subur yang kemungkinan tinggi akan hamil sehingga cocok menggunakan kontrasepsi untuk menjarakkan kehamilan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa bahwa usia menentukan dalam penggunaan kontrasepsi dikarenakan usia yang terlalu muda (<20 tahun) dan usia terlalu tua (>35 tahun) akan menimbulkan resiko kematian ibu saat melahirkan. Serta usia 20-30 tahun yang merupakan usia ideal untuk memiliki anak perlu dijaga karena jarak anak yang dekat atau sering terjadinya kehamilan akan mempengaruhi kesehatan ibu

b. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian 384 orang rata - rata memiliki jumlah anak 2-5 anak (*Multipara*) yaitu sebanyak 323 (84,1%) responden, ibu dengan jumlah anak 1 (*Primipara*) sebanyak 60 (15,6%) responden dan ibu dengan jumlah anak >5 (*Grand Multipara*) sebanyak 1 (0,3%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulistijowati, Asiyah, & Yustanta, 2018) dengan responden berjumlah 99 orang didapatkan hasil *Multipara* dengan responden sebanyak 74 (74,75%) responden. Menurut Aningsih & Irawan (2019) mengemukakan bahwa jumlah anak dapat mempengaruhi ibu dalam membuat keputusan untuk menggunakan kontrasepsi. Jumlah anak juga dapat membantu ibu untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menentukan keputusan mengenai jenis alat kontrasepsi yang akan dipakai. Berdasarkan uraian diatas

peneliti berasumsi bahwa penting bagi ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kematian maternal terutama ibu dengan jumlah anak >4.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dari 384 responden sebagian besar tidak bekerja dengan frekuensi sebanyak 290 (75,5%) responden, wiraswasta sebanyak 77 (20,1%) responden dan PNS sebanyak 17 (4,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Kuswanti & Sari \(2018\)](#) dengan responden berjumlah 37 orang didapatkan hasil 18 (48,6%) responden sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Menurut [Notoatmodjo \(2014\)](#) yang menyebutkan bahwa keputusan ibu dalam pemilihan penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pekerjaan dikarenakan pekerjaan merupakan lingkungan sehari-hari yang terpapar informasi tertinggi kedua setelah teman atau tetangga. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pekerjaan tidak dapat mempengaruhi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi melainkan kondisi lingkungan yang ibu tinggali yang dapat mempengaruhi, hal itu dikarenakan ibu akan cenderung menggunakan alat kontrasepsi jika orang disekitarnya juga menggunakan.

d. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian dari 384 responden sebagian besar berpenghasilan >2.800.000 sebanyak 230 (59,9%) responden dan <2.800.000 sebanyak 154 (40,1%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Menurut [Bernadus, dkk \(2013\)](#) yang menyebutkan bahwa tingkat ekonomi tidak mempengaruhi ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal itu dikarenakan harga yang murah sehingga tidak menjadi beban bagi pengguna. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa penghasilan tidak mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi karena responden yang memiliki penghasilan tinggi ada yang memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

e. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 384 responden sebagian besar adalah pendidikan menengah dengan jumlah responden sebanyak 300 (78,1%) responden, pendidikan tinggi sebanyak 44 (11,5%) responden, pendidikan dasar sebanyak 28 (7,3%) responden dan tidak sekolah sebanyak 12 (3,1%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Sari \(2018\)](#) dengan responden berjumlah 57 orang didapatkan hasil 31 (54,4%) responden dengan pendidikan menengah. Menurut [Irawati \(2017\)](#) mengatakan bahwa penyerapan informasi seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang tinggi. Mereka dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai manfaat dan efek samping alat kontrasepsi. Namun tidak semua orang berpendidikan tinggi menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat [Hussain \(2011\)](#) bahwa pendidikan perempuan juga memainkan peran penting dalam kaitannya dengan penggunaan kontrasepsi, karena perempuan yang mengerti huruf lebih cenderung menggunakan kontrasepsi daripada perempuan yang buta huruf.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pendidikan tidak mempengaruhi seseorang dalam penggunaan alat kontrasepsi dibuktikan dengan lebih banyaknya pengguna alat kontrasepsi yang berpendidikan SMA dibandingkan dengan pendidikan sarjana atau diploma. Seseorang dalam menentukan pilihan menggunakan alat kontrasepsi atau tidak didasari oleh keyakinan mereka masing-masing. Dimana keyakinan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka.

f. Tempat Mendapatkan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian dari 384 responden sebagian besar ibu mendapat pelayanan KB di Bidan sebanyak 151 (39,3%) responden, Apotik sebanyak 112 (29,2%) responden, Puskesmas 88 (22,9%) responden dan di Rumah Sakit sebanyak 33 (8,6%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Zulkifli \(2019\)](#) dengan responden berjumlah 150 orang didapatkan hasil 85 (56,7%) responden mendapat pelayanan alat kontrasepsi di bidan. Menurut Green (1980 dalam [Ernita 2017](#)) yang mengatakan bahwa faktor pemungkin seperti ketersediaan transportasi dan jarak dapat membuat seseorang melaksanakan sesuatu contohnya KB. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Samarinda Kota dimana mayoritas responden yang menggunakan alat kontrasepsi memilih untuk mendapatkan pelayanan KB di bidan di karenakan jaraknya yang cukup dekat karena ada disetiap daerah yang mereka tinggali dan waktu pelayanannya cukup panjang daripada di rumah sakit ataupun puskesmas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa asektor KB lebih memilih untuk berkunjung ke praktik bidan dikarenakan tempat yang mudah dijangkau dan jam kerja yang cukup panjang dibandingkan puskesmas atau rumah sakit.

g. Jaminan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dari 384 responden sebagian besar ibu tidak menggunakan jaminan kesehatan atau mandiri yaitu sebanyak 306 (79,7%) responden, BPJS sebanyak 41 (10,7%) responden dan ASKES sebanyak 37 (9,6%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Farina & Susilowati \(2017\)](#) dengan responden berjumlah 60 orang didapatkan hasil 60 (100,0%) responden mengatakan bahwa biaya KB murah. Penggunaan keluarga berencana telah terbukti sebagai intervensi yang hemat biaya untuk meningkatkan indeks ibu, anak, dan sosial ekonomi secara global. Namun, terlepas dari investasi besar pemerintah dan peran dalam penyediaan layanan keluarga berencana, penggunaan kontrasepsi modern tetap rendah ([Adebayo et al. 2013](#)). Berdasarkan uraian ini peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden menggunakan biaya mandiri dibandingkan dengan menggunakan jaminan kesehatan dikarenakan harga yang terjangkau sehingga tidak menjadi beban bagi responden.

3.3 Analisa Univariat

1. Faktor Budaya

Hasil penelitian dari 384 orang menunjukkan budaya mempengaruhi sebanyak 242 (37,0%) responden dan budaya tidak mempengaruhi sebanyak 142 (63,0%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Assalis \(2015\)](#) dengan responden yang berjumlah 106 responden didapatkan hasil 60 (51,7%) responden memiliki sosial budaya mendukung dan 56 (48,3%) responden memiliki sosial budaya yang tidak mendukung. Pemilihan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan kondisi lingkungan. Hal ini didasarkan pada realita pada umumnya bahwa masyarakat Indonesia sudah menganggap bahwa mengikuti program KB merupakan hal yang tidak diwajibkan ([Handayani, 2010](#)). Menurut [Rakhmah & Darmawati \(2017\)](#) berpendapat bahwa sosial budaya yang ada dimasyarakat dipengaruhi oleh tingkah laku dan sikap. Secara tidak langsung hal ini pun dapat mempengaruhi pasangan usia subur dalam mengambil keputusan. Informasi mengenai penggunaan dan metode kontrasepsi akan membuat pasangan usia subur menjaga kesehatan reproduksinya dengan menjadikan dirinya sebagai akseptor keluarga berencana.

Hampir sebagian besar budaya responden yang tidak mendukung dikarenakan oleh masih cukup banyak responden yang berkeyakinan bahwa menggunakan KB bertentangan dengan ajaran agama, kurang percayanya responden jika menggunakan kontrasepsi dapat meningkatkan kesejahteraan, kurangnya sosialisasi petugas kesehatan mengenai penggunaan alat kontrasepsi serta cukup banyaknya responden yang awalnya menggunakan KB sekarang tidak menggunakan KB lagi dikarenakan mendapat saran dari lingkungan sekitar untuk tidak menggunakan KB ([Wa Niaga, 2018](#)).

Menurut [Hussain \(2011\)](#) mengatakan bahwa banyak perempuan di lingkungan pedesaan enggan memakai alat kontrasepsi apapun. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa perempuan pedesaan yang tidak mau menerima metode keluarga berencana dikarenakan lingkungan disekitar mereka memandang anak-anak sebagai sumber dukungan di usia tua dan khawatir tentang kelangsungan hidup anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terutama dalam hal penggunaan alat kontrasepsi dimana tingkah laku dan sikap seseorang dapat dibentuk oleh budaya sekitar. Mayoritas masyarakat pun akan mengikuti saran dari orang disekitar mereka untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi dibanding meminta saran terhadap petugas kesehatan.

2. Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian dari 384 orang menunjukkan perilaku penggunaan alat kontrasepsi baik sebanyak 226 (58,9%) responden dan perilaku penggunaan alat kontrasepsi kurang baik sebanyak 158 (41,1%) responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Attiyah, Zufendri, & Sembiring, 2017](#)) dengan responden berjumlah 241 responden didapatkan hasil 132 (54,8%) responden dengan perilaku baik. Perilaku seseorang atau masyarakat mengenai kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan lainnya dari orang atau masyarakat sekitar. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku ([Notoatmodjo, 2014](#)). Menurut [Assalis \(2015\)](#) sebagian besar responden dengan perilaku yang kurang baik terhadap penggunaan alat kontrasepsi dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan. Hal tersebut pengaruh dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Komunikasi dan interaksi yang dilakukan dengan orang terdekat dan para tetangga sekitar dapat mempengaruhi sikap dan keyakinan responden dalam mengambil keputusan untuk pemilihan metode kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa perilaku seseorang dapat berubah sesuai dengan apa yang diyakini di lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar baik maka tindakan individu juga akan baik. Ini sesuai dengan mayoritas ibu di Puskesmas Samarinda Kota memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan pemahaman informasi mengenai alat kontrasepsi dan lingkungan yang mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi.

3. 4 Analisa Bivariat

Dari hasil penelitian menggunakan uji korelasi rank spearman menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} 0,114 dan P value 0,026 < α (0,05) yang menunjukkan bahwa korelasi antara budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 gagal diterima dan H_a diterima yang mengatakan terdapat hubungan bermakna antara budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota dengan kekuatan korelasi sangat lemah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Bombing \(2019\)](#) dengan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai P value 0,000 < 0,05 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara nilai budaya dengan minat aseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi. Menurut [Assalis \(2015\)](#) responden yang memiliki budaya yang mempengaruhi mempunyai peluang 3,574 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi dibandingkan dengan budaya yang tidak mempengaruhi.

Dan dikarenakan budaya yang mendukung memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi dibandingkan dengan budaya yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang baik dikarenakan mereka mengetahui informasi terkait penggunaan alat kontrasepsi yang biasanya didapatkan dari sosialisasi dari petugas kesehatan terdekat. Selain itu, kepercayaan ibu dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan masih ada beberapa ibu yang percaya jika menggunakan alat kontrasepsi dilarang oleh agama ([Wa Niaga, 2018](#)).

Pendapat dari [Aritonang \(2010\)](#) bahwa pada umumnya masyarakat akan mengikuti kebudayaan atau adat istiadat yang sudah ada sejak dulu yang telah dibentuk untuk mempertahankan kehidupannya sendiri maupun kelangsungan hidup suku mereka. Dan dikarenakan budaya yang mempengaruhi memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi dibandingkan dengan budaya yang tidak mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang baik dikarenakan mereka mengetahui informasi terkait penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, kepercayaan ibu dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan masih ada beberapa ibu yang percaya jika menggunakan alat kontrasepsi dilarang oleh agama.

Menurut [Sinai et al \(2019\)](#) menyebutkan bahwa kebutuhan akan penggunaan alat kontrasepsi di Kaduna masih sangat rendah dikarenakan masyarakat yang masih konsisten terhadap budaya dan agama sehingga mendorong keluarga lainnya dan menghalangi penggunaan alat kontrasepsi. Kepercayaan penduduk muslim memiliki perbedaan dalam meode kontrasepsi. Ada kepercayaan luas bahwa memiliki banyak anak adalah cara melestarikan komunitas dan kewajiban agama. Terhadap latar belakang itu, penggunaan kontrasepsi sering diyakini bertentangan dengan ajaran Islam ([Izugbara & Ezeh, 2010](#)). Memberikan visibilitas terhadap keberhasilan program keluarga berencana di negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim dapat membantu meringankan kekeliruan informasi bahwa keluarga berencana adalah anti-Islam. Memang, bukti dari beberapa negara mayoritas Muslim (misalnya, Mesir dan Indonesia) mengungkapkan keberadaan program keluarga berencana yang didukung pemerintah dan prevalensi kontrasepsi yang tinggi terlepas dari aturan agama ([Babalola & Oyenebi, 2018](#)). Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa penggunaan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat setempat yang meliputi kepercayaan, sikap dan lingkungan. Budaya yang baik maka akan menghasilkan perilaku yang baik juga jadi perlu untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat yang masih mempercayai jika alat kontrasepsi itu dilarang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan faktor budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Karakteristik responden di Puskesmas Samarinda Kota didapatkan sebagian besar responden berada dalam usia 20-30 tahun sejumlah 199 (51,8%) orang, paritas multipara sejumlah 323 (84,1%) orang, pekerjaan ibu rumah tangga sejumlah 290 (75,5%) orang, penghasilan >2.800.000 sejumlah 230 (59,9%) orang, pendidikan SMA sejumlah 300 (78,1%) orang, tempat pelayanan alat kontrasepsi di bidan sejumlah 151 (39,3%) orang dan jaminan kesehatan sejumlah 306 (79,7%) orang adalah mandiri. Variabel independen (faktor budaya) didapatkan hasil yaitu budaya yang mempengaruhi sebanyak 242 (63,0%) responden dan budaya tidak mempengaruhi sebanyak 142 (37,0%) responden dan variabel dependen (perilaku penggunaan alat kontrasepsi) dengan hasil sebagian besar nilai perilaku penggunaan alat kontrasepsi baik sebanyak 226 (58,9%) responden dan perilaku penggunaan alat kontrasepsi kurang baik sebanyak 158 (41,1%) responden. Hasil uji korelasi rank spearman diperoleh nilai korelasi 0,114 dan p value 0,026 < (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa H₀ gagal diterima dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan bermakna antara faktor budaya dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Samarinda Kota dengan korelasi sangat lemah.

REFERENSI

- Adebayo, S.B., Gayawan, E., Ujuju, C., and Ankomah, A. (2013). *Modelling Geographical Variations And Determinants Of Use Of Modern Family Planning Methods Among Women of Reproductive Age in Nigeria*. *Journal of Biosocial Science* . Vol 45 No 1.
- Aningsih, Baharika, S., D., & Irawan, Y., L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Canguang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*. Vol 8 No 1.
- Aritonang, J. (2010). Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana di Lingkungan VI Simpang Selayang Medan Tuntungan Tahun 2010, KTI Program D-IV Bidan Pendidik Universitas Sumatera Utara.
- Assails, H. (2015). Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*. Volume VI. No.2.
- Attiyah, Y., dkk. (2017). Hubungan Sosial Budaya, Persepsi, dan Ketakutan Akan Pemasangan Dalam Pemilihan Ibu Dalam Menggunakan Kontrasepsi AKDR Di Desa Telaga Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Simantek*. Vol 1 No 4.
- Babalola, Stella & Oyenebi, Olamide. (2018). *Factors Explaining The North–South Differentials In Contraceptive Use In Nigeria: A Nonlinear Decomposition Analysis*. *Demographic Research*. Vol 38 No 12.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Pengertian BKKBN. 2015. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Keluarga Berencana. (2016). Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta : 2017.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Bernandus, J., dkk. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Akseptor Di Puskesmas Jailolo. *Jurnal e-Ners*. Vol 1 No 1.
- Bombing, C., Y. (2019). Hubungan Nilai Budaya Dan Persepsi Aseptor Dengan Minat Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambawara Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo.
- Ernita, D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*. Vol 11 No 2.
- Farina, A., M., N. & Susilowati, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik Oleh Akseptor KB Di Desa Kedunglugu Kabupaten Nganjuk.
- Handayani, Sri. (2010). Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

- Hawkins. P. (2012). *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain.
- Hussain, Nazmul. (2011). *Demographic, Socio-Economic and Cultural Factors Affecting Knowledge and Use of Contraception Differentials in Malda District, West Bengal*. *Journal Community Med Health Education*. Vol 1 No 1.
- Irawati, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Desa Karang Jeruk Jatinegoro Mojokerto. *Medica Majapahit*. Vol 9 No 2.
- Izugbara, C.O & Ezeh, A.C. (2010). Women and high fertility in Islamic northern Nigeria. *Studies in Family Planning* . Vol 41 No 3.
- Sinai, Irit, et al. (2019). *Unmet Need For Family Planning And Barriers To Contraceptive Use In Kaduna, Nigeria: Culture, Myths And Perceptions. Culture, Health & Sexuality*.
- Kuswanti, I., & Sari, G., K. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB IUD.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo S. (2015). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmah, Annisa, N., & Darmawati. (2017). Sosial Budaya Terhadap Keikutsertaan Menjadi Aseptor Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur.
- Sari, D., E., A. (2018). Hubungan Karakteristik Akseptor KB Baru Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi MKET Dan Non MKET Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.
- Sulistijowati, Asiyah, S., & Yustanta, B., F. (2018). Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Klinik Rawat Inap Vita Medika Kepung Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol 9 No 2.
- Wa Niaga. (2018). Hubungan Budaya Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Labibia Kota Kendari.
- Zulkifli, dkk. (2019). Pengukuran Kualitas Jasa Pelayanan KB Mandiri Di Provinsi Aceh. *Jurnal JESKape*. Vol 2 No 1.